

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menghadap ke arah kiblat menjadi syarat sah bagi umat Islam yang hendak menunaikan shalat baik shalat fardhu lima waktu sehari semalam atau shalat-shalat sunat yang lain. Ini sudah ditentukan sejak zaman Rasulullah. Rasulullah sendiri menurut ijtihadnya sebelum hijrah ke Madinah, dalam melakukan shalat selalu menghadap ke Baitul Maqdis atau Masjidil Aqsha sebagaimana dilakukan oleh nabi-nabi sebelumnya.¹

Namun setelah kurang lebih 16 atau 17 bulan Rasulullah saw. berada di Madinah dan selalu shalat menghadap ke Baitul Maqdis², akhirnya turunlah wahyu Allah swt. yang memerintahkan Rasulullah saw. dan umatnya untuk memindahkan kiblat mereka dari Baitul Maqdis ke Baitullah atau Masjidil Haram sebagai respon atas do'a dan keinginan Rasulullah saw. untuk menghadap ke Ka'bah. Rasulullah langsung mengubah kiblatnya menghadap ke ka'bah. Allah berfirman :

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ
شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ
أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ
(البقرة : ١٤٤).

Artinya : “Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan

¹ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984, hlm. 3.

² Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani Pers, 1999, hlm. 241.

sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang di beri al-Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan” (QS. Al-Baqarah : 144)³

Perubahan kiblat yang dilakukan Rasulullah merupakan sebuah peristiwa yang sulit diterima oleh umat pada saat itu dan ujian yang begitu berat bagi umat yang beriman.⁴ Karena pada dasarnya manusia sangat sulit jika dihadapkan pada suatu hal yang baru. Mereka lebih cenderung berbenturan dengan paradigma lama. Namun untuk orang-orang yang telah mendapat hidayah dari Allah, ini bukanlah hal yang begitu sulit. Mereka menganggap ini adalah ujian ketaatan mereka terhadap Allah swt.

Perjuangan Rasulullah dalam mengubah arah kiblat begitu berat. Cemoohan serta ejekan yang diterima oleh beliau dari orang-orang yang dangkal pikirannya merupakan indikasi bahwa perubahan itu sangat sulit dilakukan. Namun beliau tetap memperjuangkan dan melaksanakan perintah Allah untuk mengalihkan kiblatnya ke Ka’bah.

Kata *al-qiblah* yang terulang sebanyak 4 kali dalam al-Quran⁵ menunjukkan bahwa masalah kiblat harus benar-benar diperhatikan. Oleh karena itu menghadap arah kiblat merupakan suatu masalah yang penting dalam Islam. Menurut hukum syariat, menghadap kiblat merupakan syarat

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Semarang : Kumudasmoro Grafindo, 1994, hlm. 37.

⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz II, Penerjemah: Anshori Umar Sitanggal, Semarang: CV. Toha Putra, 1993, hlm. 3.

⁵ Suksinan Azhari, *Ilmu Falak Teori dan Praktek*, t.t, hlm. 49

sah⁶ bagi seseorang yang hendak melakukan shalat. Menghadap ke arah kiblat diartikan sebagai seluruh tubuh atau badan seseorang menghadap ke arah ka'bah yang terletak di Makkah al Mukarramah yang merupakan pusat tumpuan umat Islam untuk menyempurnakan ibadah-ibadah tertentu.⁷

Pada dasarnya penentuan arah kiblat bukanlah persoalan yang sederhana lagi. Sebagai contoh ketika KH Ahmad Dahlan memelopori perubahan arah kiblat di Yogyakarta menimbulkan reaksi yang keras untuk menentanginya, sehingga harus meratakan suraunya dengan tanah. Beliau sudah berusaha dan memperjuangkan pendapatnya secara hati-hati dan bijaksana.⁸

Belum lama ini juga banyak daerah melakukan verifikasi arah kiblat di masjid maupun mushola setempat, karena tidak sedikit yang arah kiblatnya diperkirakan masih melenceng, sehingga belum bisa dikatakan telah mengarah ke arah kiblat dalam pelaksanaan shalat maupun ibadah lain yang diisyaratkan harus menghadap arah kiblat sebagaimana diberitakan dalam berapa media cetak.⁹

Namun banyak masyarakat yang tidak peduli dengan hal ini. Ketidakpedulian tersebut karena dalam asumsi masyarakat telah mempunyai keyakinan bahwa masalah ini telah diselesaikan oleh para pendahulunya, dan

⁶ Ibnu Rusyd al-Qurtuby, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, juz. II, Beirut : Darul Kutub 'Ilmiyyah, t.t., hlm. 115.

⁷ Sa'di Abu Habieb, *Ensiklopedia Ijmak*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1987, cet. ke-I, hlm. 320.

⁸ M.Yusron Asrofie, *Kyai Haji Ahmad Dahlan : Pemikiran dan Kepemimpinannya*, Yogyakarta : MPKSDI PP Muhammadiyah, 2005, hlm. 54-59

⁹ Baca tulisan M. Agus Yusrun Nafi' tentang " *Perlukah Verifikasi Arah Kiblat*" dalam kolom "Opini" *Wawasan Sore*, Senin, tanggal 04 Februari 2008.

juga bisa bermula dari pemahaman tentang diwajibkan melaksanakan shalat menghadap kiblat hanya segi arahnya saja, sehingga kebanyakan masyarakat tidak begitu memperdulikan masalah tersebut.

Kecenderungan dari masyarakat untuk menyerahkan masalah penentuan arah kiblat ini sepenuhnya kepada tokoh masyarakat yang kurang atau bahkan tidak tahu tentang ilmu pengukuran arah kiblat yang benar dan hanya memahaminya secara normatif dari kalangan mereka sendiri, sehingga apa yang diputuskan oleh tokoh itulah yang diikuti, walaupun belakangan ini diketahui bahwa penentuan arah kiblatnya itu kurang tepat. Hal ini dapat terjadi pada kelompok masyarakat yang pola berpikirnya belum begitu terbuka dan di sana ada seorang tokoh yang cukup berpengaruh, berwibawa, dan mempunyai kharisma tinggi.

Kasus penolakan pelurusan kiblat juga terjadi ketika penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh KFPI (Komunitas Falak Perempuan Indonesia) di masjid Nurul Iman merupakan suatu permasalahan yang ironis. Penolakan tersebut dikarenakan tanah masjid tersebut merupakan waqaf yang tidak boleh diganggu gugat.¹⁰

Hal serupa juga terjadi pada masjid al Ijabah Gunung Pati, Semarang. Arah kiblatnya diperkirakan begitu melenceng dari arah sebenarnya. Hal ini berdasarkan pengecekan yang dilakukan oleh H. Ahmad Izzuddin beserta timnya. Padahal sebelumnya masjid ini sudah pernah dicek oleh ahli falak terkenal yaitu KH. Zubaer Umar Al-Jailany. Akan tetapi sampai saat ini masih

¹⁰ Pada kegiatan “*Pengecekan Arah Kiblat Masjid Klaten*” yang diselenggarakan oleh KFPI (Komunitas Falak Perempuan Indonesia) pada tanggal 20 Desember 2009/ 3 Muharam 1430 H

terjadi kemelencengan karena menurut mereka masjid tersebut masjid keramat.¹¹

Hal ini juga tidak mudah untuk dilakukan. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kaidah penentuan arah kiblat baik secara tradisional maupun modern menyebabkan banyak sekali terdapat kekeliruan terhadap kenyataan arah kiblat yang ada di masyarakat. Kebanyakan umat Islam sekarang lebih cenderung menggunakan kiblat masjid mengikut tradisi lama yaitu dari generasi ke generasi dan tidak pernah diukur ulang ketepatannya.¹²

Terdapat juga sebagian umat Islam yang mengambil sikap acuh dan menganggap kelonggaran yang diberikan oleh syara' yang membenarkan cukup menggunakan kaedah kiblat secara dzanni saja. Padahal masih banyak masjid-masjid di Indonesia yang belum mengarah secara tepat atau belum melakukan ijtihad untuk benar-benar mengarah ke ka'bah.¹³ Masyarakat muslim masih terdoktrin oleh paradigma lama bahwa arah kiblat itu adalah arah Barat. Mereka juga masih didominasi oleh pengaruh kepercayaan terhadap misteri-misteri dan mitos-mitos yang melatarbelakangi berdirinya masjid tersebut.

Hal-hal di atas juga terjadi pada masyarakat di sekitar masjid Agung Demak yang merupakan salah satu masjid kuno dan keramat yang ada di Jawa Tengah. Masjid Agung Demak dianggap sebagai masjid yang memiliki

¹¹ Pada kegiatan “Pengecekan Arah Kiblat Masjid-masjid Kecamatan Se-Kota Semarang” yang diselenggarakan oleh Prodi Ahwal Al AsSyakhsiyah Konsentrasi Ilmu Falak Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 15-16 Ramadhan 1430 H/ 5-6 September 2009.

¹² Baca artikel pakar fisika tentang “*Tafawut Masjid As Salam*”, 10 Maret 2008, yang diakses di <http://blogcasa.wordpress.com/>, Kamis, 24 April 2008, pkl. 11.36 WIB.

¹³ Kaedah Panduan Falak Syarie (2001) Unit Falak Bagian Penyelidikan JAKIM, yang diakses di www.potalfalaksyar'i.com, Kamis, 20 September 2007.

kesakralan yang tinggi. Masjid yang dikenal dengan sebutan “ masjid wali “ ini menguatkan asumsi masyarakat bahwa masjid Agung Demak merupakan pusat dari kegiatan para wali yang memiliki mistis kuat. Menurut sejarah jawa masjid ini dibangun dalam waktu yang sangat singkat.¹⁴ Simbol-simbol yang ada dalam bangunan masjid tersebut memiliki nilai dan makna tersendiri. Oleh karena itu, menurut mereka tidak boleh sembarangan untuk mengubah-ubah arah masjid tersebut. Mereka lebih menggunakan mitos sebagai legitimasinya.

Masjid Agung Demak adalah masjid kuno dan bernuansa keramat sejarah pembangunan dan penentuan kiblatnya memiliki historisitas yang unik dan penuh mistis. Ke-kuno-annya menyebabkan para ahli falak saat ini berniat untuk mengukur ulang masjid ini. Namun niat tersebut ditolak oleh pengurus masjid. Bahkan sampai beberapa kali diajukan untuk diukur ulang arah kiblat masjid ini, mereka tetap bersikukuh untuk tidak diukur ulang arah kiblatnya dengan alasan masjid ini adalah masjid wali. Berikut kutipan yang diakses pada hari Senin, 08 Februari 2010 di <http://m.okezone.com> Kamis, 14 Januari 2010 - 20:04 wib :

"Masjid Agung Demak mengalami pergeseran arah kiblat 14 derajat kurang ke utara. Ini sangat besar karena bergeser 1.498 kilometer dari kabah,"¹⁵ papar Muhammad Syafiq, Kasi Pengembangan Kemitraan Umat Bidang Urais Kanwil Depag Jawa Tengah” namun Takmir Masjid Agung Demak tak berani mengubah karena masjid itu peninggalan Wali Songo," ujarnya.¹⁶

¹⁴ Imron Abu Amar, *Sejarah Ringkas Kerajaan Islam Demak*, Kudus : Menara Kudus, 1996, hlm. 32.

¹⁵ Lihat di <http://m.okezone.com>, *Kiblat Masjid Agung Demak Juga Salah*, Kamis, 14 Januari 2010 yang diakses pada Senin, 08 Februari 2010.

¹⁶ Ibid, *Kiblat Salah, Salat Pun Jadi Tak Sah*, yang diakses pada Jum'at, 26 Maret 2010

Pernyataan dari beberapa buku menyebutkan bahwa dalam penentuan arah kiblat masjid Agung Demak banyak mengandung unsur mistisnya. Sunan Kalijaga yang dimitoskan pernah naik pohon untuk melihat Ka'bah dan kemudian ia turun sembari menyatakan bahwa arah masjid kiblat Demak telah persis lurus dengan Ka'bah.¹⁷

Menurut sejarah, Masjid ini didirikan oleh Walisongo secara bersama-sama dalam tempo satu malam. Babad Demak menunjukkan bahwa masjid ini didirikan pada tahun Saka 1399 (1477 M) yang ditandai oleh *candrasengkala*.¹⁸ Data lain menyebutkan, masjid dibangun dua tahun sesudahnya, seperti pada gambar bulus yang berada di mihrab masjid ini yang terdapat lambang tahun Saka 1401 yang menunjukkan bahwa masjid ini berdiri tahun 1479 M.¹⁹

Dalam proses pembangunannya, Sunan Kalijaga memegang peranan yang amat penting. Wali inilah yang berjasa membetulkan arah kiblat. Menurut riwayat, Sunan Kalijaga juga memperoleh wasiat antakusuma, yaitu sebuah bungkusan yang konon berisi baju hadiah dari Nabi Muhammad SAW, yang jatuh dari langit di hadapan para wali yang sedang bermusyawarah di dalam masjid itu.²⁰ Mengenai penentuan kiblatnya sunan kalijaga hanya

¹⁷ Lihat di <http://www.nu.or.id/>, *Lajnah Falakiyah: Hari ini Penetapan Arah Kiblat*, yang diakses pada Kamis, 01 April 2010.

¹⁸ *Candrasengkala* ialah kata-kata Jawa kuno yang melambangkan arti angka yang disusun dari belakang. Perkataan sengkala itu berasal dari bahasa Sanskrit : cakala yang juga masih dipakai di Jawa kuno, artinya perhitungan masa menurut caka, yaitu yang dinamakan oleh orang Jawa : ajisaka. Baca buku Raden Bratakesawa, *Karangan Canderasekala*, Balai Pustaka, hlm. 18-19

¹⁹ Hasnau Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar (Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa)*, Yogyakarta : Balai Pustaka, 2004, hlm. 87.

²⁰ Imron Abu Amar, *loc. cit*, hlm. 32

dengan memegang tajuk masjid Mekah di tangan kanan dan tajuk masjid demak di tangan kirinya jadilah kiblat.²¹

Masjid Agung Demak yang terletak di tengah-tengah kota Demak, menjadikan masjid ini pusat peribadatan masyarakat di sekitarnya. Karena itu perlu ada perhatian khusus mengenai arah kiblatnya.

Nilai historisitas yang tinggi yang dimiliki oleh masjid Agung Demak membuat masyarakat di sekitarnya menjunjung tinggi serta menjaga keaslian bangunan masjid tersebut baik dari artistiknya maupun arah kiblatnya yang menjadi fokus utama dalam skripsi ini. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti masjid tersebut.

Banyaknya penolakan yang terjadi ketika penentuan arah kiblat, penulis merasa sangat perlu untuk melakukan penelitian terhadap masjid Agung Demak yang merupakan salah satu masjid kuno yang arah kiblatnya melenceng dan menolak untuk meluruskan arah kiblat.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep fiqh kiblat yang digunakan oleh masyarakat pengguna masjid Agung Demak?
2. Bagaimana masyarakat menempatkan mitos dan sains dalam penentuan arah kiblat masjid Agung Demak?

²¹ Soewito, *Babad Tanah Jawi (Galuh Mataram)*, Delanggu: t.p. 1970, hlm. 115

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam skripsi ini adalah :

- a. Untuk mengetahui konsep fiqh kiblat yang digunakan masyarakat dalam memahami makna kiblat serta penentuannya.
- b. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana masyarakat pengguna masjid Agung Demak menempatkan mitos, dan sains dalam penentuan arah kiblat.

2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang penulis lakukan, terdapat beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis :

a. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teoritis khususnya tentang arah kiblat. Serta memperkaya khasanah pengetahuan dalam bidang arah kiblat.

b. Aspek Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini merupakan awal penelitian yang ditinjau dari perspektif antropologi yang diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai kajian antropologi dalam ilmu falak bagi pengukur arah kiblat dan masyarakat dalam proses pelurusan arah kiblat .

D. Telaah Pustaka

Tahapan ini adalah tahapan *previous finding* terhadap beberapa penelitian. Dengan mengambil langkah ini pada dasarnya juga bertujuan sebagai jalan pemecahan permasalahan penelitian. Telaah pustaka juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan pembahasan dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga dengan upaya ini tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu.

Sejauh pengamatan penulis, belum diketahui tulisan maupun penelitian yang secara mendetail membahas tentang “*Pergulatan Mitos dan Sains dalam Penentuan Arah Kiblat (Studi kasus Pelurusan Arah Kiblat Masjid Agung Demak)*”. Meskipun sekarang sudah banyak hasil penelitian tentang hisab rukyah dan lagi gencarnya mengenai masalah kiblat.

Penelitian Musahadi, Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “ *Pergulatan Mitos, Nalar, Dan Agama (Respon Kebudayaan Masyarakat Atas Erupsi Merapi Dan Fenomena Wedus Gembel)*”²². Yang mendeskripsikan bagaimana masyarakat menanggapi fenomena meletusnya gunung merapi yang dikaitkan dengan mitos, nalar, dan agama. Meskipun dari segi alurnya hampir sama, namun objek penelitian dari skripsi ini berbeda yaitu arah kiblat masjid agung Demak.

Penelitian Ismail Khudhori, Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “*Studi Tentang Pengecekan Arah Kiblat Masjid Agung Surakarta*”. Yang secara garis besar hanya menitikberatkan pada

²² Musahadi, *Pergulatan Mitos, Nalar, Dan Agama : Respon Kebudayaan Masyarakat Atas Erupsi Merapi Dan Fenomena Wedus Gembel*, dalam Jurnal Ihya ‘Ulum al-Din, vol. 9, number 2, Desember 2007, hlm. 411- 442.

pengecekan arah kiblat Masjid Agung Surakarta, tanpa melacak sejauh mana metode/sistem yang digunakan dalam penentuan arah kiblat masjid tersebut. Namun penulis mencoba melihat dari sudut pandang yang berbeda yaitu dari sisi antropologi yang secara garis besar menitikberatkan pada penempatan mitos dan sains dalam penentuan arah kiblat masjid Agung Demak.

Penelitian Irfan WD, Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul "*Studi Analisis Tentang Sistem Penentuan Arah Kiblat Masjid Besar Mataram Kotagede Yogyakarta*". Skripsi ini juga hanya terpaku pada penentuan arah kiblat masjid kotagede yogyakarta dengan mengemukakan beberap sejarah dan metode penentuan arah kiblat masjid tersebut.

Penelitian Iwan Kuswidi, Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "*Aplikasi Trigonometri Dalam Penentuan Arah Kiblat*". Skripsi ini menjelaskan tentang perhitungan arah kiblat dilakukan di atas muka bumi yang berbentuk mendekati bola menggunakan ilmu ukur segitiga bola. Rumus-rumus *trigonometri* tersebut kemudian diaplikasikan untuk menentukan arah kiblat.

Di antara tulisan-tulisan yang lain: *Masjid-Masjid Bersejarah Di Indonesia* yang di susun oleh Abdul Baqir Zain²³ yang secara garis besar mengemukakan sejarah dan fungsi-fungsi masjid-masjid bersejarah yang tersebar di Indonesia akan tetapi tidak menyebutkan secara spesifik bagaimana sistem penentuan arah kiblatnya dan pengaruh sejarah tersbut dalam penentuan arah kiblat.

²³ Abdul Baqir Zain, *Masjid-Masjid Bersejarah Di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press, Cet. ke-1, 1999.

Tulisan Totok Roesmanto yang berjudul *Kiblat* dalam kolom “kalang” Suara Merdeka. Yang menyajikan perbedaan data bahwa masjid-masjid kuno di Indonesia mengalami pergeseran dari sumbu bangunannya.²⁴ Juga tulisan Ahmad Izzuddin yang berjudul *Perlu Meluruskan Arah Kiblat Masjid* dalam kolom “wacana” Suara Merdeka. Sebagai tanggapan terhadap tulisan totok roesmanto tersebut, yang melihat realita di masyarakat sampai sekarang, banyak ditemukan masjid-masjid dan mushola-mushola yang arah kiblatnya berbeda-beda.²⁵ *Kiblat Arah Tepat Menuju Mekah* yang di sadur oleh Andi Hakim Nasution,²⁶ dan makalah *Hisab Praktis Arah Kiblat*²⁷.

Karya-karya dari para pakar falak memang ada yang tidak secara spesifik membahas tentang arah kiblat. Namun di dalamnya terdapat pembahasan arah kiblat yang merupakan bagian tak terpisahkan dari ilmu falak.

Berbagai kepustakaan di atas menunjukkan bahwa penelitian-penelitian terdahulu berbeda dengan permasalahan yang diangkat oleh penulis. Penelitian-penelitian yang sudah ada secara umum membahas tentang masalah kiblat dan tentang sistem penentuan arah kiblat namun belum ada yang secara spesifik menganalisis lebih lanjut terhadap pandangan masyarakat ketika meluruskan arah kiblat masjid tersebut. Yang penulis teliti saat ini lebih

²⁴Lihat tulisan Totok Roesmanto tentang “Kiblat” dalam kolom “KALANG” Suara Merdeka, Minggu tanggal 01 Juni 2003.

²⁵Ahmad Izzuddin tentang “Perlu Meluruskan Arah Kiblat Masjid” dalam kolom “Wacana” Suara Merdeka, Selasa, tanggal 27 Juni 2003.

²⁶Andi Hakim Nasution, *Kiblat Arah Tepat Menuju Mekah*, Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, Cet. ke-1, 1993.

²⁷Ahmad Izzuddin, *Makalah Hisab Praktis Arah Kiblat*, disampaikan dalam Orientasii Hisab Rukyah Kanwil Departemen Agama Jawa Tengah, Semarang, Senin-Kamis 20-23 Juni 2005.

spesifik menganalisis kepada aspek sosialnya yaitu sikap masyarakat terhadap penentuan arah kiblat, bagaimana masyarakat tersebut memahami makna arah kiblat dengan menghubungkan antara sisi mitos, sains serta fiqh kiblat dalam penerapannya.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau disebut juga *field research* (Penelitian Lapangan).²⁸ Penelitian ini merupakan upaya untuk mendeskripsikan bagaimana masyarakat pengguna masjid Agung Demak memaknai penentuan arah kiblat baik dari segi sains, mitos, dan fiqh.”

Mengingat penelitian ini dengan metode utama observasi partisipasi,²⁹ maka pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan Antropologi. Pendekatan ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menggali simbol, makna, sesuatu dibalik tabir yang diyakini ada dan dipandang sebagai hukum.³⁰ yaitu bagaimana masyarakat masjid tersebut menggali makna konsep fiqh dan mitos dengan kondisi penentuan arah kiblat yang bersifat ilmiah. Peneliti berusaha memahami bagaimana masyarakat merepresentasi fiqh kiblat yakni makna arah kiblat dalam kehidupan mereka.

²⁸ Moh Nazir phd, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, cet. Ke-3, 1988, hlm. 63

²⁹ Observasi partisipan penentuannya tergantung pada apa yang dikehendaki peneliti untuk ambil bagian dari situasi yang sedang dipelajarinya, baca Djaman Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2009, hlm. 113

³⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 35

2. Sumber Data

Oleh karena lingkup penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan sampelnya menggunakan cara purposive, dimana peneliti memakai berbagai pertimbangan, yaitu berdasarkan konsep teori yang digunakan, serta keingintahuan dari pada penelitian tentang karakteristik dari obyek yang diteliti.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah informan. Sebagai informan awal dipilih secara purposive, obyek penelitian yang menguasai permasalahan yang diteliti (*key informan*). Informasi selanjutnya diminta kepada informan awal untuk menunjukkan orang lain yang dapat memberikan informasi, dan kemudian informan ini diminta pula untuk menunjukkan orang lain yang dapat memberikan informasi begitu seterusnya. Cara ini biasanya lazim disebut sebagai *snow ball*³¹ yang dilakukan secara serial atau berurutan. Pada penelitian ini yang dipandang sebagai informan pertama adalah ta'mir masjid, tokoh pemuka agama.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diinginkan, penulis menggunakan beberapa metode, antara lain:

a. Wawancara mendalam (*in dept interview*)

Metode wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara mendalam. Dengan wawancara ini, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam

³¹ Djaman Satori, Aan Komariah, *op.cit*, hlm. 48

menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi.³² Wawancara dilakukan dengan tehnik snow ball terhadap informan yang telah ditentukan.

Metode ini penulis maksudkan untuk memperoleh data primer dari ta'mir masjid, tokoh pemuka agama, dan masyarakat pengguna masjid Agung Demak.

b. Metode Observasi

Metode observasi yang digunakan juga merupakan observasi partisipasi.³³ Dalam hal ini penulis mengalibrasi arah kiblat masjid tersebut dengan menggunakan cara yang lebih ilmiah dan berdasarkan sains. Penulis juga mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap sikap yang ditimbulkan oleh masyarakat masjid terkait arah kiblat masjid Agung Demak ketika penentuan kiblat.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis di dalam melaksanakan metode dokumentasi penulis bermaksud untuk memperoleh data langsung di tempat penelitian seperti buku buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto foto, film dokumenter, data yang relevan dengan penelitian.³⁴

³² *Ibid*, hlm 130.

³³ *Ibid*, hlm. 156.

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 206.

Data ini diperoleh dari catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya, baik dari pakar falak maupun dari ahli sejarah khususnya tentang masjid Agung Demak yang berkaitan dengan permasalahan ini. Metode ini digunakan untuk mendukung kelengkapan data dalam pembuatan laporan skripsi ini.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Data diperoleh, kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Ketika memperoleh data sewaktu berada di lapangan, maka antara pengumpulan data dan analisis data tidak menjadi suatu yang terpisahkan dan berproses secara simultan. Atas dasar tersebut metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif analitik.³⁵

Kemudian hasil dari pengumpulan data, maka perlu direduksi (*data reduction*). Setelah hasil dari seperangkat direduksi, maka data tersebut diorganisasikan ke dalam bentuk tertentu sesuai kemauan data serta dibiarkan sebeb-bebasnya, sedalam-dalamnya, semurni-murninya, yang sesungguhnya (*display data*), sehingga dengan demikian akan jelas bagaimana karakter data tersebut secara utuh dan menyeluruh. Maka dari itulah sangat mempermudah peneliti dalam proses menarik suatu kesimpulan

³⁵ Metoda penelitian yang melakukan penuturan, analisis dan mengklasifikasikan data dan informasi yang diperoleh dengan berbagai teknik seperti survey, wawancara, observasi, angket, kuesioner, studi kasus, dan lain-lain. Lihat dalam Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research : Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung : Tarsito, 1972, hlm. 96.

yang tepat (*conclusion drawing and verification*) mengenai respon masyarakat terhadap penentuan arah kiblat masjid Agung Demak.

F. Sistematika Penulisan

Sebelum penulis menguraikan dan menuangkan permasalahan sesuai dengan judul skripsi, maka terlebih dahulu penulis akan menguraikannya dalam sistematika pembahasan. Hal ini agar pembaca lebih mudah dalam memahami isi skripsi.

Sistematika penulisan skripsi ini penulis membagi dalam tiga bagian yaitu bagian muka yang berisi Halaman Sampul, Halaman Judul, Halaman Nota Pembimbing, Halaman Pengesahan dan Halaman Motto. Halaman Kata Pengantar Dan Daftar Isi , selanjutnya diikuti oleh Bab Pertama.

Bab I : Pendahuluan

Pada Bab ini dijelaskan mengenai Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Arah Kiblat : Tinjauan Fiqh dan Sains

Dalam bab ini terdapat berbagai sub pembahasan diantaranya tentang definisi kiblat, landasan hukum, kiblat dalam lintas sejarah, fiqh menghadap kiblat dan metode penentuan arah kiblat dengan perspektif sains.

Bab III : Arah Kiblat Masjid Agung Demak

Pada Bab ini akan diuraikan tentang hasil penelitian yang meliputi sejarah masjid Agung Demak, arah kiblat masjid Agung

Demak, pandangan masyarakat Demak tentang ilmu Falak sebagai penentu arah kiblat, dan pandangan masyarakat Demak terhadap fiqh kiblat.

Bab IV : Pergulatan Mitos dan Sains dalam Penentuan Arah Kiblat

Pada Bab ini diuraikan tentang data kualitatif sebagai data analisis tentang pergulatan mitos dan sains dalam penentuan arah kiblat di masjid Agung Demak dan konsep fiqh kiblat yang digunakan oleh masyarakat pengguna masjid Agung Demak dalam menentukan arah kiblat.

Bab V : Penutup

Bab ini merupakan bab penutup skripsi yang meliputi : Kesimpulan, Saran dan Penutup .